أصول السنة

الإِمَمْ أبي بكر الحميدي رحمه الله

Publication : 1439 H, 2017 M

USHULUS SUNNAH

Imam Abu Bakar Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi

download eBook Islam di www.ibnumajjah.com

USHUL AS-SUNNAH AL-HUMAIDI

أُصُوْلُ السُنَّةِ

تأليف:

الإمَامُ أَبُو بَكْرٍ عَبْدِ اللهِ بنِ الزُّبَيْرِ الحُمَيْدِي (ت 219 هـ)

نقلا عن النسخة التي حققها مشعل الحدادي

دار ابن الأثير، الطعبة الاولى 1418 هـ

Judul Asli:

Ushul As-Sunnah Al-Humaidi

Pengarang:

Al-Imam Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair Al-Huamidi (w. 219 H)

Penerbit:

Darul Atsir cet. ke-1 th. 1418 H

Penerjemah:

Nor Kandir, ST

Penerbit:

Pustaka Matan

Catatan:

Kami (www.ibnumajjah.com) mendapatkan dokumen ini tanpa baris pada matan teks bahasa arab, *alhamdulillah* kami mendapatkannya dalam dokumen PDF dari Pustaka BISA [di web kami sumber ini juga kami sertakan]; adapun biografi penulis adalah terjemahan dari kami, bila ada kesalahan itu murni dari kami.

[Daftar Isi]

Biografi Imam al-Humaidi 1

Iman Kepada Takdir 5

Iman Ucapan dan Perbuatan yang Bisa Bertambah dan Berkurang 5

Memuji Seluruh Shahabat 6

Al-Qur'an Kalamullah 7

Pendapat Sufyan tentang Iman 8

Ru'yah di Hari Kiamat 8

Menetapkan Sifat Allah 9

Perbedaan Ahlus Sunnah dengan Khawarij 10

Menyikapi Orang yang Meninggalkan 5 Rukun 11

ترجمة المؤلف

Biorafi Penulis

اسمه ونسبه: هو عبدالله بن الزبير بن عيسى بن عبيد الله بن أسامة، أبو بكر القرشي الأسدي الحميدي المكي (219هـ) شيخ الحرم وصاحب "المسند"

Nama dan Nasab beliau:

Beliau adalah 'Abdullah bin Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah bin Usamah, Abu Bakar al-Qurasy al-Asady al-Humaidy al-Makky (wafat 219 H), Syaikh al-Haram dan penulis kitab "al-Musnad"

شيوخه: حدث عن فضيل بن عياض وسفيان بن عيينة، ووكيع، والشافعي، وغيرهم.

Guru-guru beliau:

Beliau meriwayatkan dari Fudhail bin 'Iyadh, Sufyan bin 'Uyainah, Waki', asy-Syafi'i dan selain mereka

تلاميذه: حدث عنه البخاري في أول حديث في صحيحه، والذهلي وأبو زرعة وأبوحاتم الرازيّان ، وأبوبكر مُحَمَّد بن إدريس المكي - ورقة - وخلق سواهم.

Murid-murid beliau:

Yang meriwayatkan darinya al-Bukhari di hadits pertama dalam kitab shahihnya, az-Zuhali, Abu Zur'ah ar-Razi dan Abu Hatim ar-Razi, Abu Bakar Muhammad bin Idris al-Makki -waraqah- dan orang seangkatan mereka.

ثناء العلماء عليه:

قال الإمام أحمد بن حنبل "الحميدي عندنا إمام"

Pujian Ulama Kepada Beliau:

Berkata Imam Ahmad: Humaidi menurut kami adalah seorang Imam.

وقال أبو حاتم : " أثبت الناس في ابن عيينة الحميدي وهو رئيس أصحاب ابن عيينة وهو ثقة إمام"

Berkata Abu Hatim ar-Razi: Orang paling terpercaya dalam hadits Ibn ‘Uyainah adalah al-Humaidi dan beliau adalah pemimipin para sahabat (murid) Ibnu Uyainah dan beliau “Tsiqatun Imam”

وقال يعقوب الفسوي: "حدثنا الحميدي –وما لقيت أنصح للإسلام وأهله منه–...

Berkata Ya’kub al-Fasawi: menceritakan kepada kami Humaidi –dan tidak aku temukan orang yang paling menasehati untuk Islam dan pemeluknya selain beliau-...

وقال الحاكم: " كان البخاري إذا وجد الحديث عند الحميدي لا يعدوه إلى غيره"

Dan berkata al-Hakim: Adalah al-Bukhari, jika menemukan sebuah hadits pada sisi al-Humaidi maka ia tidak berpaling kepada selainnya

ووصفه أبو مُحَمَّد حرب الكرماني، واللالكائي، وابن تيمية وغيرهم بالإمامة في السنة.

Abu Muhammad Harb al-Karmani, al-Laalikai, Ibn Taimiyah dan selain mereka menggolangkan beliau sebagai Imam dalam as-Sunnah

مؤلفاته: لم توفر لنا مصادر ترجمة الإمام الحميدي ذكر أسماء مؤلفاته كما ينبغي لكن وجدت منها : 1. المسند 2. الرد على النعمان 3. التفسير 4. الدلائل

Karya Tulis Beliau:

Tidak banyak referensi tarjamah imam Humaidi yang menyebutkan kepada kita nama-nama tulisan beliau, walaupun demikian diketahui diantara tulisan beliau:

1. al-Musnad,
2. ar-Rad ‘ala an-Nu’man,
3. at-Tafsir, dan
4. ad-Dalaail

Imam Al-Humaidi *Rahimahullah* berkata:

[Iman Kepada Takdir]

السُّنَّةُ عِنْدَنَا: أَنْ يُؤْمِنَ الرَّجُلُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِهِ ، حُلْوِهِ وَمُرِّهِ ، وَأَنْ يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ، وَأَنَّ ذَلِكَ كُلُّهُ قَضَاءٌ مِنَ اللهِ ـ عَزَّوَجَلَّ ـ .

As-Sunnah (aqidah) menurut kami (ahli hadits) adalah seseorang beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, dan meyakini bahwa apa yang akan menimpanya tidak akan meleset dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya. Semua itu adalah takdir Allah *Azza wa Jalla*.

[Iman Ucapan dan Perbuatan yang Bisa Bertambah dan Berkurang]

وَأَنَّ الْإِيْمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ، وَلَا يَنْفَعُ قَوْلٌ إِلَّا بِعَمَلٍ، وَلَا عَمَلٌ وَقَوْلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنَيَّةٌ إِلَّا بِسُنَّةٍ.

Iman adalah ucapan dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang, dan ucapan tidak bermanfaat tanpa perbuatan. Perbuatan dan ucapan tidak bermanfaat tanpa niat. Tidak

bermanfaat ucapan, perbuatan, dan niat kecuali dengan As-Sunnah (aqidah yang benar).

[Memuji Seluruh Shahabat]

وَالتَّرَحُّمُ عَلَى أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ . قَالَ: {وَالَّذِينَ جَاؤُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ} [الحشر: 10] فَلَنْ يُؤْمِنَ إِلَّا بِالإِسْتِغْفَارِ لَهُمْ، فَمَنْ سَبَّهُمْ أَوْ تَنَقَّصَهُمْ أَوْ أَحَداً مِنْهُمْ فَلَيْسَ عَلَى السُّنَّةِ، وَلَيْسَ لَهُ فِي الْفَيءِ حَقٌّ ، أَخْبَرَنَا بِذَلِكَ غَيْرِ وَاحِدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّهُ قَالَ: "قَسَّمَ اللهُ تَعَالَى . الفَيءِ فَقَالَ: {لِلْفُقَرَاء الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيارِهِمْ} [الحشر: 8] ثُمَّ قَالَ: {وَالَّذِينَ جَاؤُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا} الآية [الحشر: 10] فَمَنْ لَمْ يَقُلْ هَذَا لَهُمْ فَلَيْسَ مِمَّنْ جَعَلَ لَهُ الْفَيءُ."

(Wajib) mendoakan rahmat kepada semua Shahabat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* karena Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman, "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya

Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'" (QS. Al-Hasyr [59]: 10). Tidak sah keimanan kecuali meminta ampunan untuk mereka. Siapa yang mencaci mereka atau merendahkan seorang dari mereka maka dia bukan di atas As-Sunnah dan tidak mendapatkan harta *fa'i* (rampasan perang tanpa perlawanan) sedikitpun. Lebih dari satu orang mengabarkan kepada kami dari Malik bin Anas –*rahimahullah*- bahwa dia berkata, "Allah membagi fa'i dalam firman-Nya: *'Fa'i untuk orang-orang miskin Muhajirin yang diusir dari kampung halamannya,'* (QS. Al-Hasyr [59]: 8) lalu Dia berfirman, *'Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami,'* (QS. Al-Hasyr [59]: 10) hingga akhir ayat. Maka barangsiapa yang tidak mendoakan ini kepada mereka maka dia bukan termasuk orang yang mendapatkan harta fa'i."

[Al-Qur'an Kalamullah]

والقُرآنُ : كَلَامُ اللهِ ، سَمِعْتُ سُفْيَانَ [بْنِ عُيَيْنَة] يَقُوْلُ :" القُرْآنُ كَلَامُ اللهِ ، وَمَنْ قَالَ مَخْلُوْقٌ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ، لَمْ نَسْمَعْ أَحَدًا يَقُوْلُ هَذَا"

Al-Qur'an adalah Kalamullah. Aku mendengar Sufyan [bin Uyainah] berkata, "Al-Qur'an adalah Kalamullah dan siapa yang menyatakan bahwa ia makhluk maka dia seorang

mubtadi’ (ahli bid’ah) yang belum pernah kami dengar seorang pun (dari para ahli hadits) yang mengatakan ini.”

[Pendapat Sufyan tentang Iman]

وَسَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ: الإِيْمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَيَزِيْدُ وَيَنْقُصُ". فَقَالَ لَهُ اَخُوْهُ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ عُيَيْنَةَ :"يَا أَبَا مُحَمَّدٍ، لَا تَقُوْلْ يَنْقُصْ". فَغَضِبَ وَقَالَ :"اُسْكُتْ يَا صَبِيُّ، بَلْ حَتىَ لَا يْبْقَى مِنْهُ شَيْءٌ."

Aku mendengar Sufyan berkata, “Iman adalah ucapan (hati dan lisan) dan perbuatan yang bisa bertambah dan berkurang.” Saudaranya yang bernama Ibrahim bin Uyainah berkata, “Hai Abu Muhammad, jangan katakan berkurang.” Sufyan marah dan menjawab, “Diamlah wahai anak kecil, bahkan bisa sampai tidak tersisa sedikitpun.”

[Ru’yah di Hari Kiamat]

وَالْإِقْرَارُ بِالرُّؤْيَةِ بَعْدَ الْمَوْتِ.

(Wajib) menetapkan (meyakini) *ru’yah* (melihat Allah) setelah mati.

[Menetapkan Sifat Allah]

وَمَا نَطَقَ بِهِ الْقُرْآنُ وَالْحَدِيْثُ مِثْلُ : {وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ} [المائدة: 64] وَمِثْلُ: {وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَاتٌ بِيَمِيْنِهِ} [الزمر: 67] وَمَا أَشْبَهَ هَذَا مِنَ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيْثِ، لَا نَزِيْدُ فِيْهِ وَلَا نُفَسِّرُهُ، نَقِفُ عَلَى مَا وَقَفَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ، وَنَقُوْلُ: {الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى} [طه :5] وَمَنْ زَعَمَ غِيْرِ هَذَا فَهُوَ مُعَطِّلٌ جَهْمِيٌّ.

(Juga meyakini) apa (sifat-sifat Allah) yang disebutkan Al-Qur'an dan hadits seperti firman Allah: *'Orang Yahudi berkata bahwa tangan Allah terbelenggu, bahkan tangan-tangan mereka yang terbelenggu,'* (QS. Al-Maidah [5]: 64) juga firman-Nya: *'Langit-langit dilipat dengan Tangan Kanan-Nya,'* (QS. Az-Zumar [39]: 67) dan nash yang semisal itu dari Al-Qur'an dan hadits maka kami tidak menambah-nambahnya dan tidak menafsirkannya (ke makna lain). Kami berhenti di atas pemberhentian Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kami katakan: *'Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy,'* (QS. Thaha [39]: 67)dan siapa yang menyangka selain ini maka dia seorang ahli *ta'thil* dan Jahmiyah.

[Perbedaan Ahlus Sunnah dengan Khawarij]

وَأَنْ لَا نَقُوْلَ كَمَا قَالَتِ الْخَوَارِجُ: "مَنْ أَصَابَ كَبِيْرَةً فَقَدْ كَفَرَ". وَلَا تَكْفِيْرَ بِشَيْءٍ مِنَ الذُّنُوْبِ، وَإِنَّمَا الْكُفْرُ فِي تَرْكِ الْخَمْسِ الَّتِيْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بُنِيَ الإِسْلَامُ عَلىَ خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ."

Kami tidak sependapat dengan Khawarij, yaitu (pendapat mereka) siapa yang mengerjakan dosa besar maka dia kafir. Kami tidak mengkafirkan seseorang atas dosa-dosa besar tetapi kafir itu jika meninggalkan lima perkara yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, "Islam dibangun di atas lima hal, yaitu syahadat Laa Ilaaha Illallah dan Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah."

[Menyikapi Orang yang Meninggalkan 5 Rukun]

فَأَمَّا ثَلَاثٌ مِنْهَا فَلَا يُنَاظِرْ تَارِكَهُ: مَنْ لَمْ يَتَشَهَّدْ، وَلَمْ يَصَلِّ، وَلَمْ يَصُمْ لِأَنَّهُ يُؤَخَّرَ شَيْءٌ مِنْ هَذَا عَنْ وَقْتِهِ، وَلَا يُجْزِئُ مَنْ قَضَاهُ بَعْدُ تَفْرِيْطِهِ فِيْهِ عَامِداً عَنْ وَقْتِهِ.

فَأَمَّا الزَّكَاةُ فَمَتَى مَا أَدَّاهَا أَجْزَأَتْ عَنْهُ وَكَانَ آثِماً فِي الْحَبْسِ.

وَأَمَّا الْحَجُّ فَمَنْ وَجَبَ عَلَيْهِ، وَوَجَدَ السَّبِيْلَ إِلَيْهِ وَجَبَ عَلَيْهِ وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ فِي عَامِهِ ذَلِكَ حَتَى لَا يَكُونُ لَهُ مِنْهُ بُدٌّ مَتَى أَدَّاهُ كَانَ مُؤَدِّياً وَلَمْ يَكُنْ آثِماً فِي تَأْخِيْرِهِ إِذَا أَدَّاهُ كَمَا كَانَ آثِماً فِي الزَّكَاةِ، لِأَنَّ الزَّكَاةَ حَقَّ لِمُسْلِمِيْنَ مَسَاكِيْنَ حَبَسَهُ عَلَيْهِمْ فَكَانَ آثِماً حَتَّى وَصَلَ إِلَيْهِمْ، وأَمَّا الْحَجُّ فَكَانَ فِي بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَبِّهِ إِذَا أَدَّاهُ فَقَدْ أَدَى ، وَإِنْ هُوَ مَاتَ وَهُوَ وَاجِدٌ مُسْتَطِيْعٌ وَلَمْ يُحَجُّ سَأَلَ الرَّجعَةَ إِلَى الدُّنْيَا أَنْ يَحُجَّ وَيَجِبُ لِأَهْلِهِ أَنْ يُحَجُّوا عَنْهُ، وَنَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ مُؤَدِّياً عَنْهُ كَمَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ دِيْنٌ فَقُضِيَ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ.

Adapun tiga perkara pertama kami tidak perlu menggubrisnya yaitu orang yang tidak bersyahadat, tidak shalat, dan tidak berpuasa karena hal ini tidak boleh diakhirkan dari waktunya. Orang-orang yang meremehkan perkara ini dengan sengaja dari waktunya maka tidak sah qadhanya (penggantiannya).

Adapun zakat, maka jika dia telah menunaikannya maka sah dan dia berdosa jika menahannya.

Adapun haji, maka siapa yang sudah terpenuhi (syarat) wajibnya dan mampu menempuh perjalanannya maka haji wajib baginya. Haji tidak wajib baginya pada suatu tahun kecuali setelah kondisi mengharuskannya berhaji. Jika dia telah melaksanakannya maka telah sah hajinya. Dia tidak berdosa mengakhirkan hajinya selagi menunaikannya, tidak sebagaimana dia berdosa dalam zakat. Sebab zakat adalah hak kaum Muslimin yang miskin tetapi ia justru menahannya, maka ia berdosa hingga zakatnya sampai kepada mereka. Adapun haji, maka ia berkaitan antara dirinya dengan Allah. Jika dia telah menunaikannya maka telah sah. Apabila dia meninggal dalam keadaan mampu tetapi belum berhaji sementara dia memohon bisa kembali ke dunia untuk berhaji maka wajib bagi keluarganya untuk menghajikannya, dan kami berharap hal itu telah menggugurkannya, sebagaimana jika dia menanggung hutang setelah meninggalnya.

[Risalah selesai. *Walhamdulillah*]